

**RELASI MASYARAKAT SANGIHE DENGAN ALAM DALAM GEMPURAN
EKSPLOITASI PADA NOVEL *PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU
LAUT* KARYA DIAN PURNOMO (KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD)**

Assa'idah Silva Amalia

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
assaidah.22054@mhs.unesa.ac.id

Mohammad Rokib

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammadrokib@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan representasi identitas masyarakat Sangihe melalui konsep *indigeneity*, relasi masyarakat Sangihe dengan alam melalui konsep *earth* dan *pastoral*, serta ancaman ekologis terhadap masyarakat Sangihe melalui konsep *pollution* dan *apocalypse* berdasarkan teori ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini berfokus menganalisis dan menginterpretasi teks dalam karya sastra secara mendalam dan komprehensif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan wacana ekokritik. Sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Data dihimpun melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik studi pustaka dan teknik baca dan catat. Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi dan pengodean data, interpretasi data, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh enam data relevan dengan konsep *indigeneity* yang ditunjukkan melalui kearifan lokal dan identitas masyarakat Sangihe, perebutan tanah, dan upaya resistensi masyarakat Sangihe, 4 data relevan dengan konsep *earth* ditunjukkan melalui kekuatan bumi, keterikatan ekologis masyarakat Sangihe terhadap alam, dan etika lingkungan, 6 data relevan dengan konsep *pastoral* yang diklasifikasikan menjadi pastoral elegi, idyl, dan utopia, 4 data relevan dengan konsep *pollution* yang diwujudkan melalui narasi perubahan alam, ketidakamanan dunia karena racun ada di mana-mana, dan gotikisasi polusi, serta 4 data relevan dengan konsep *apocalypse* yang ditunjukkan melalui penggambaran bencana sebagai peringatan terjadinya krisis ekologis, bayangan masa depan Sangihe sebagai ruang kehancuran, serta ancaman musnahnya peradaban Sangihe.

Kata Kunci: *Indigeneity*, relasi manusia dan alam, ancaman ekologis, ekokritik, Greg Garrard.

Abstract

This research aims to examine and describe the representation of the identity of the Sangihe people through the concept of indigeneity, the relationship of the Sangihe people with nature through the concepts of earth and pastoral, and the ecological threat to the Sangihe community through the concept of pollution and apocalypse based on the theory of ecocriticism proposed by Greg Garrard. This type of research is qualitative descriptive research because this research focuses on analyzing and interpreting texts in literary works in depth and comprehensively. The approach used is the ecocritical discourse approach. The source of data for this research is the Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut's novel by Dian Purnomo. The research data is in the form of narrative quotes, dialogues, and monologues that support the achievement of research objectives. Data was collected through two data collection techniques, namely literature study techniques and reading and recording techniques. The data analysis procedure is carried out through several stages, namely data reduction, data classification and coding, data interpretation, and conclusion making. The results of the study show that there are six data relevant to the concept of indigeneity shown through the local wisdom and identity of the Sangihe people, land grabs, and resistance efforts of the Sangihe people, 4 data relevant to the concept of earth shown through the power of the earth, the ecological attachment of the Sangihe people to nature, and environmental ethics, 6 data relevant to the pastoral concept classified into pastoral elegi, idyl, and utopia, 4 data relevant to the concept of pollution which is manifested through the narrative of natural change, world insecurity because poisons are everywhere, and the goticization of pollution, as well as 4 data relevant to the concept of apocalypse which is shown through the depiction of disasters as a warning of ecological crisis, the shadow of the future of Sangihe as a space of destruction, and the threat of the destruction of Sangihe civilization.

Keywords: *Indigeneity*, the relationship between humans and nature, ecological threats, ecocriticism, Greg Garrard

PENDAHULUAN

Manusia dan alam hidup saling berdampingan. Alam menyediakan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan manusia sebagai pihak yang menerima manfaat memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Cahyo (dalam Safitri dan Shofah, 2025), sebagai bagian dari alam, manusia berkewajiban untuk merawat dan melestarikan lingkungan. Namun pada kenyataannya, relasi manusia dengan alam belakangan ini makin problematis. Sering terjadi eksploitasi dan dominasi berlebih oleh manusia yang mengakibatkan ketidakseimbangan alam. Untuk memenuhi kelangsungan hidup pribadi maupun kebutuhan pengembangan bersama, manusia sering melakukan perubahan terhadap alam (Endraswara, 2016). Perubahan terhadap alam merupakan konsekuensi dari aktivitas manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Namun, jika perubahan tersebut dilakukan secara eksploitatif dan mengabaikan keberlanjutan, maka keseimbangan ekosistem pun akan terancam.

Fenomena kerusakan alam akibat aktivitas manusia dapat terlihat dari banyaknya berita di media. Salah satunya adalah bencana banjir dan tanah longsor di Sumatra pada akhir 2025. Banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi tersebut bukan hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga ulah manusia. Kawasan yang seharusnya menjadi daerah resapan air telah dialihfungsikan sebagai lahan perkebunan, pertanian, dan pertambangan (Sinaga, 2025). Bencana tersebut tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan, melainkan juga mengancam keselamatan manusia. Berdasarkan laporan dari BNPB (2026), tercatat bahwa korban jiwa yang ditimbulkan mencapai 1207 orang dan korban hilang mencapai 138 orang.

Berbagai fenomena kerusakan alam telah berkembang menjadi permasalahan global yang memprihatinkan dan menggerakkan berbagai disiplin ilmu untuk mencetuskan solusinya. Salah satunya adalah disiplin ilmu sastra yang juga turut berkontribusi aktif menekan angka permasalahan ekologis. Sastrawan menggambarkan realitas berbagai fenomena alam yang terjadi di lingkungannya dalam karya sastra yang ditulisnya. Widiati dalam Sundari, et. Al (2021) menyatakan bahwa isu-isu tentang alam sudah banyak diangkat oleh sastrawan sejak dahulu melalui berbagai karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel. Hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian sastrawan terhadap isu-isu ekologis yang kian marak terjadi. Melalui karya sastra, sastrawan membangun narasi tentang kepedulian manusia terhadap alam guna

membentuk kesadaran pembaca mengenai pentingnya menjaga alam. Sapawuryandari dalam Hamida dan Indrastuti (2025) berpendapat bahwa sastra mampu menyadarkan manusia tentang pentingnya menjaga lingkungan tanpa harus menggurui. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk menyuarakan kepedulian terhadap alam.

Salah satu karya sastra bermuatan ekologis adalah novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Novel tersebut berisi perjuangan masyarakat Sangihe dalam melawan eksploitasi alam. Novel tersebut akan diteliti menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Ekokritik mengeksplorasi cara-cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan di berbagai bidang produksi budaya (Garrard, 2023). Melalui kajian ekokritik, keterkaitan antara manusia dan alam dipahami sebagai relasi yang saling memengaruhi satu sama lain.

Representasi alam dan lingkungan dalam sastra merupakan bagian penting dalam ekokritik Greg Garrard (Juanda, 2023). Karya sastra bermuatan ekologis berperan membangun kesadaran pembaca tentang relasi manusia dengan alam serta tantangan ekologis yang dihadapi. Melalui representasi alam pada karya sastra, dapat diketahui bagaimana hubungan manusia dan alam dibangun, dipertahankan, atau bahkan dirusak. Melalui representasi yang beragam, sastra dapat memicu refleksi, dialog, dan kesadaran akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Garrard, 2004). Selain itu, Greg Garrard juga menekankan pentingnya mengakui diversitas perspektif. Karya sastra merefleksikan berbagai sudut pandang manusia dalam melihat alam. Melalui kaca mata ekokritik, dapat diketahui apakah alam dipandang sebagai suatu entitas yang memiliki nilai intrinsik dan wajib dijaga, atau justru dilihat sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa batas demi memenuhi hasrat manusia.

Greg Garrard mengeksplorasi cara memandang alam melalui tujuh aspek, yaitu *pollution* (polusi), *pastoral* (pastoral), *wildererness* (hutan belantara), *apocalypse* (bencana), *animal* (binatang), *indigeneity* (keaslian), dan *earth* (bumi). *Pollution* (pencemaran) merupakan penggambaran kerusakan latar fisik lingkungan yang dicetuskan oleh Greg Garrard. Kriteria polusi diklasifikasikan ke dalam empat aspek, yakni mitografi tentang Eden yang dikhianati, dunia yang tidak aman karena racun telah menyebar, ancaman penindasan hegemonik, dan gotikisasi polusi. *Pastoral* (pastoral) secara sempit berarti puisi dan cerita tentang pengasingan diri dari kota ke pedesaan (Garrard, 2023).

Pastoral diklasifikasikan berdasarkan orientasi temporal, yakni pastoral elegi, pastoral idyl, dan pastoral utopia. *Wilderness* (hutan belantara) merujuk pada wilayah yang masih murni dari campur tangan manusia. Hutan belantara dimaknai sebagai penanda keseimbangan dan keberlanjutan ekologis. *Apocalypse* (bencana) merupakan serangkaian peristiwa yang mengganggu kehidupan, merusak lingkungan, dan dapat menimbulkan kerugian harta benda bahkan menelan korban jiwa. Pemunculan narasi tentang bencana bermaksud untuk menggugah kesadaran pembaca mengenai kepedulian pada lingkungan. *Animal* (binatang) merupakan subjek krusial di alam yang mencerminkan keanekaragaman hayati. Garrard (2004) dalam teorinya membagi kajian hubungan antara manusia dan binatang ke dalam dua pendekatan, yaitu pertimbangan filosofis tentang hak-hak binatang dan analisis budaya tentang representasi binatang. *Indigeneity* (keaslian) adalah konsep tentang kepribumian yang meliputi identitas, pengetahuan, dan cara hidup masyarakat lokal yang berakar pada tanah dan alam mereka. *Indigeneity* didasarkan pada hubungan dengan tanah kelahiran dan leluhur. *Earth* (bumi) merefleksikan kekaguman terhadap bumi, kekuatan bumi, keterikatan ekologis manusia terhadap alam, dan pertimbangan etika lingkungan.

Kajian terhadap karya sastra bermuatan lingkungan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Cahyo (2024) menyoroti kerusakan lingkungan, relasi manusia dengan lingkungan, dan nilai ekologis dalam novel *Misteri Hilangnya Penyu* karya Wini Afati menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Mastura dan Karlina (2025) menelaah interaksi tokoh Lail dengan lingkungan dan nilai ekologis dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Asia, et. al (2024) meneliti representasi alam pada novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo dengan teori ekokritik Greg Garrard. Hardianto, et. al (2025) dengan berlandas pada teori ekokritik Greg Garrard berfokus mengkaji penggambaran alam, manusia, dan lingkungan dalam naskah film *Bangkit!* Karya Anggoro Saronto. Lutfiyah dan Raharjo (2025) dengan berdasar pada teori ekofeminisme meneliti peran perempuan di pulau Sangihe dalam gerakan lingkungan pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

Kajian-kajian tersebut lebih banyak menyoroti aspek kerusakan lingkungan, interaksi manusia dan alam, serta nilai ekologis yang dimuat. Selain itu penelitian lain terhadap novel yang sama berfokus pada aspek peran perempuan dalam gerakan lingkungan. Kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengungkap aspek *indigeneity* dalam perspektif ekokritik. Maka dari itu,

diperlukan penelitian yang mengkaji bagaimana masyarakat lokal direpresentasikan dalam mempertahankan eksistensi dan relasinya dengan tanah kelahiran di tengah gempuran eksploitasi alam. Dengan demikian *novelty* (kebaruan) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menyoroti aspek *indigeneity* masyarakat dalam menghadapi ancaman ekologis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiarto dalam Wulandari (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena alamiahnya dengan menitikberatkan pada deskripsi, penafsiran, dan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang terlibat. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus menganalisis dan menginterpretasi teks dalam karya sastra secara mendalam dan komprehensif. Adapun pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan wacana ekokritik. Pendekatan wacana ekokritik menekankan pada penelitian pustaka (Harsono, 2008). Dalam penelitian ini, pendekatan wacana ekokritik digunakan untuk membongkar isu ekologis yang direpresentasikan dalam karya sastra melalui narasi maupun konflik yang dibangun. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah novel berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sedangkan, sumber data sekunder penelitian ini meliputi artikel jurnal, buku, dan kajian terdahulu yang relevan dengan studi ekokritik sastra perspektif Greg Garrard.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik, yaitu teknik studi pustaka dan teknik baca catat. Teknik studi pustaka dilakukan dengan menghimpun dan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan studi ekokritik. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* secara menyeluruh dan berulang kemudian mencatat kutipan-kutipan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian adalah: 1) menghimpun kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian, 2) melakukan pembacaan secara intensif pada novel untuk menemukan narasi, dialog, dan monolog yang sesuai dengan konsep teori, 3) mengidentifikasi data dengan menyoroti teks dengan warna, menggarisbawahi teks, dan memberikan anotasi pada teks, 4) mencatat data-data yang telah teridentifikasi secara sistematis. Adapun

tahap analisis data dilakukan dengan melalui beberapa prosedur, yaitu: 1) reduksi data, yakni menyeleksi data dengan cara mengambil data yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak relevan, 2) klasifikasi dan pengodean data, yakni mengelompokkan dan memberi kode data berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan kerangka teori penelitian, 3) interpretasi data, yakni menafsirkan makna data secara mendalam dan komprehensif sesuai teori ekokritik Greg Garrard, 4) pengambilan kesimpulan, yakni memaparkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam bentuk rangkuman secara ringkas dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Indigeneity*

Kearifan Lokal dan Identitas Masyarakat Sangihe (I-01/13)

Aku menginjakkan kaki di Sangihe pertama kali pada Januari 2021. Waktu itu aku beruntung sekali karena Sangihe sedang ramai perayaan Tulude, sebuah upacara persembahan untuk bumi sebagai ungkapan rasa Syukur sekaligus mendoakan keselamatan, perdamaian, dan kemakmuran seluruh isinya (Purnomo, 2025: 13).

Data tersebut dapat dipahami sebagai salah satu ciri *indigeneity* pada masyarakat Sangihe yang dicerminkan melalui adanya praktik budaya lokal. Penyelenggaraan ritual adat Tulude sebagai upacara persembahan untuk bumi menandakan bahwa identitas masyarakat lokal Sangihe diwujudkan melalui relasi budaya dengan alam. Dalam konsep *indigeneity*, identitas masyarakat lokal tidak dapat dipisahkan dari ruang ekologis yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Penggambaran ritual adat Tulude juga dapat dimaknai sebagai bentuk kritik terhadap modernitas yang semakin membatasi manusia dari alam. Di saat eksploitasi lingkungan semakin gencar dilakukan demi kepentingan ekonomi, masyarakat Sangihe justru mempertahankan tradisi yang menempatkan bumi sebagai entitas alam yang layak disyukuri, dihormati, dan dijaga kemakmurannya.

(I-03/79 & 80)

Ditambah lagi, sebagian warga juga sebetulnya merasa berat karena kampung yang mereka tempati sekarang ini memiliki sejarah sebagai kampung adat tertua di Likupang. Para tetua adat mereka yang telah mendahului, dikuburkan di makam adat di sekitar kampung tersebut (Purnomo, 2025: 79–80).

Data tersebut dapat dipahami bahwa tanah dimaknai sebagai ruang yang menyimpan sejarah leluhur. Kampung adat memiliki memori kolektif masyarakat lokal yang tentu tidak didapatkan di wilayah lain. Kampung tersebut adalah tempat mereka lahir, tumbuh, mengenal adat, menjalankan ritual yang diwariskan leluhur, hingga tempat untuk bersemayam. Hal tersebut merupakan salah satu ciri kuat konsep *indigeneity*, masyarakat memiliki ikatan yang kuat dengan tanah karena tanah merupakan bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Melalui data tersebut, dapat diketahui juga bahwa tetua adat yang telah mendahului dianggap tetap hidup melalui ingatan kolektif, tanah, adat, dan ruang hidup yang diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, perampasan tanah adat tidak hanya berarti kehilangan tempat tinggal, melainkan juga bermakna kehilangan identitas budaya dan keterhubungan spiritual dengan tetua adat. Kehilangan tanah berarti tercerabut dari akar sejarah yang menjadi asal-muasal kehidupan mereka.

Melalui data tersebut, penulis berusaha memperlihatkan cara pandang perusahaan asing dan masyarakat adat yang saling berbenturan dalam mamaknai tanah. Perusahaan asing memandang tanah sebagai objek eksploitasi belaka sehingga mereka dapat merelokasi masyarakat adat ke wilayah lain tanpa memerhatikan aspek keterhubungan masyarakat adat dengan tanah asal. Sementara itu, masyarakat adat menganggap tanah sebagai ruang yang menyimpan sejarah kolektif leluhur dan tidak dapat tergantikan oleh wilayah lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa identitas masyarakat adat dibangun melalui relasi yang kuat dengan tanah dan leluhur di kampung adat mereka.

(I-04/89)

Mari bayangkan saudara-saudara kita di sana dan di pulau-pulau kecil lainnya. Rumah, tanah, kebun, air, laut, semua yang ada di sekitar mereka lebih dari sekadar hak milik atau warisan. Sangihe adalah ruang hidup, identitas. Orang makan dari tumbuhan yang mereka tanam sendiri, mendapat lauk dari melaut atau mencari ikan dan kerang di pantai, membangun rumah dari kayu yang mereka tanam dan tebang di kebun sendiri, menyekolahkan anak dari menjual hasil panen tahunan seperti cengkih. Seluruh hidup mereka adat berkat tanah Sangihe. Jadi, biarpun diberi uang setara dengan biaya yang mereka butuhkan hingga mati nanti, tetap saja semua itu tidak sepadan menggantikan ruang hidup yang direnggut. Maka wajar jika mereka menghalau siapa saja

yang mencoba mengganggu tanah mereka (Purnomo, 2025: 89).

Melalui data tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Sangihe tidak hanya memandang tanah sebagai wilayah tempat tinggal, melainkan juga memosisikannya sebagai ruang hidup. Ruang hidup masyarakat Sangihe dibentuk melalui beberapa unsur seperti tanah, kebun, dan laut yang menyediakan berbagai sumber daya untuk kebutuhan-kebutuhan hidup manusia dalam banyak aspek. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian krusial kehidupan masyarakat lokal yang tidak dapat dipisahkan dari keseharian mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas masyarakat Sangihe diwujudkan melalui pola hidup yang bersandar langsung pada kemurahan alam dengan tetap mengedepankan sikap mandiri, yakni dengan menjalani aktivitas melaut, menanam, merawat, memetik, dan menebang terlebih dahulu.

Data tersebut juga secara spesifik mengkritik logika korporasi asing yang memandang bahwa tanah dan warisan leluhur dapat disetarakan nilainya dengan uang. Hal tersebut tampak melalui sikap masyarakat Sangihe yang dengan tegas menolak menjual tanahnya. Bagi mereka, tanah memiliki nilai yang tidak dapat digantikan dengan uang. Uang hanya memiliki nilai ekonomi. Sementara itu, tanah memiliki nilai pada banyak aspek, seperti sejarah, budaya, spiritual, sosial, dan ekologis. Oleh karena itu, penggantian tanah dengan uang, bahkan yang setara nilainya dengan biaya kehidupan hingga akhir hayat sekali pun, dipandang tidak sepadan dengan ruang hidup yang diambil alih. Kehilangan tanah bagi masyarakat Sangihe, sama dengan kehilangan identitas, warisan leluhur, dan tentu saja kontrol atas masa depan komunitas.

Perebutan Tanah (I-12/12)

Negara kita belum mereka.

Penjajahan belum berakhir. Dia hanya terus-menerus berganti topeng. Jika pahlawan perang dulumemperjuangkan kemerdekaan yang merampas kekayaan kita, maka pahlawan-pahlawan yang kutemui di utara ini berjuang melawan penjajah yang sengaja diundang masuk ke tanah mereka. penjajah yang datang kali ini tidak membawa senjata yang akan melukai kulit, tapi berniat melubangi bumi.

Ironisnya, negara seperti justru menggelar karpet merah untuk mereka (Purnomo, 2025: 12).

Data tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kolonialisme pada zaman modern. Penjajahan tidak lagi dilakukan melalui agresi militer, melainkan melalui perusahaan yang berniat menguasai tanah dan melakukan eksploitasi sumber daya alam. Sebagaimana gambaran pada data tersebut, penjajah datang berniat untuk melubangi bumi. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kekerasan ekologis yang dampaknya dapat melampaui kekerasan fisik karena tindakan tersebut dapat merusak tatanan geologis bumi dan memicu terjadinya bencana alam.

Dalam data tersebut, penulis juga memperlihatkan bentuk persekongkolan antara kekuatan modal global dengan para pembuat kebijakan di negeri. Melalui metafora *negara seperti menggelar karpet merah*, penulis secara gamblang mengkritik pemerintah yang bertindak sebagai fasilitator penjajah dengan meluncurkan regulasi mereka alih-alih melindungi ruang hidup warganya sendiri. Kondisi tersebut diindikasikan bahwa kepentingan ekonomi dan investasi lebih diprioritaskan daripada perlindungan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan. Melalui data tersebut, penulis berusaha untuk membangunkan kesadaran pembaca bahwa Indonesia belum sepenuhnya merdeka meski tidak ada peperangan lagi dan negara sudah diakui oleh dunia. Pada beberapa pulau, masyarakatnya masih menghadapi intervensi korporasi yang berniat mengambil alih tanah dan mengeruk sumber dayanya.

Upaya Perlawanan Masyarakat Sangihe (I-17/166 & 167)

Setelah memekikkan semangat perjuangan tiga kali, dia memimpin warga menyanyikan Sangihe Ikekendage. Ini adalah lagu berbahasa Sangir pertama yang ku hafal, kupelajari di tiap demo yang diikuti. Lagu itu pada intinya menyatakan kecintaan masyarakat pada pulau kecil mereka, Sangihe (Purnomo, 2025: 166–167).

Aksi menyanyikan lagu *Sangihe Ikekendage* di tengah demonstrasi dapat dipahami sebagai bentuk aktivisme budaya dalam memperjuangkan ruang hidup Sangihe. Penggunaan produk budaya berupa lagu berbahasa daerah sebagai media perjuangan memiliki maksud untuk memantik semangat perjuangan kolektif masyarakat lokal Sangihe dalam mempertahankan ruang hidup mereka dari ancaman perusahaan asing. Lagu *Sangihe Ikekendage* berperan sebagai penguat identitas budaya Sangihe yang dapat membangun rasa kekeluargaan dan saling memiliki dalam masyarakat lokal Sangihe. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa aksi menyanyikan lagu daerah bersama-sama dapat menjadi suatu strategi untuk menggalang kekuatan massa dalam gerakan menyelamatkan lingkungan.

Jika dibaca melalui sudut pandang konsep *indigeneity*, maka penyanyian lagu daerah dalam aksi demonstrasi menegaskan betapa pentingnya budaya sebagai benteng pertahanan ekosistem. Dengan menyanyikan lagu berisi kecintaan terhadap pulau, masyarakat lokal Sangihe sedang menyuarakan kemerdekaan ekologis dari ancaman kerusakan akibat industri yang ekstraktif. Selain itu, aksi menyanyikan lagu *Sangihe Ikekendage* juga mengandung makna mengenai usaha dekolonisasi, yakni upaya mencapai kebebasan budaya bagi masyarakat indigenous untuk memperjuangkan kedaulatan adat.

(I-19/169)

Pukul sepuluh, acara ditutup dengan doa yang dibawakan Pendeta Bella. Sebuah doa panjang yang membuatku berkali-kali merinding. Kami mendoakan perjuangan, tanah Sangihe, dan mereka yang dipenjara. Terakhir, yang paling membuatku sesak, Pendeta Bella juga mendoakan kekuatan untuk siapa pun yang telah terdampak secara langsung, baik gangguan kejahatan yang kasatmata maupun yang tidak. Aku merasa doa itu ditujukan untukku.

Menutup doa panjang itu, Pendeta Bella meminta semua orang bergandengan tangan dan memanjatkan sebuah lagu pujian terhadap Tuhan dalam bahasa Sangir. Tanpa memahami arti sepenuhnya, aku menitikkan air mata (Purnomo, 2025: 169).

Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa solidaritas masyarakat Sangihe diwujudkan melalui aksi doa bersama dan pemanjatan lagu pujian berbahasa Sangir kepada Tuhan. Penggunaan bahasa Sangir merupakan bentuk simbolisasi bahasa daerah sebagai kedaulatan budaya. Dalam perspektif *indigeneity*, penggunaan bahasa daerah dapat dimaknai sebagai salah satu wujud dari dekolonisasi yang sangat kuat. Bahasa daerah memegang peran krusial dalam upaya pemertahanan tanah dari ekspansi perusahaan asing. Dengan bernyanyi menggunakan bahasa daerah Sangir, masyarakat Sangihe sedang merawat ingatan kolektif leluhur adat untuk menolak kehadiran perusahaan asing yang berniat mengeksploitasi alam bumi Sangihe.

Kombinasi antara iman, solidaritas yang kuat, dan penggunaan bahasa ibu dalam aksi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Sangihe memiliki

landasan spiritual dan kultural yang kokoh dalam menghadapi ancaman eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan asing. Aksi doa bersama dan bernyanyi dengan bahasa daerah Sangir merupakan sebuah pengingat tegas bahwa selama masyarakat lokal Sangihe mampu merawat relasi spiritual dengan Tuhan dan melestarikan identitas kultural mereka, maka mereka akan dapat mempertahankan kemerdekaan tanah dari ancaman kapitalistik perusahaan asing. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa spiritualitas dan identitas budaya menjadi modal utama masyarakat Sangihe dalam mempertahankan dengan Tuhan.

2. Relasi Masyarakat Sangihe dengan Alam

a. *Earth*

(E-02/258)

Memasuki bulan Oktober, cuaca semakin tidak menentu. Biasaya ombak besar akan datang di bulan November hingga Januari, tetapi saat ini tidak ada yang bisa menentukan. Aplikasi Nautide untuk mengecek gelombang kadang kala tidak akurat (Purnomo, 2025: 258).

Data tersebut dipahami bahwa kekuatan bumi digambarkan melalui adanya dinamika iklim yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Ketidakmampuan aplikasi Nautide dalam memprediksi gelombang pada data tersebut menandakan bahwa teknologi modern yang canggih sekali pun tidak mampu dalam membaca pola alam. Iklim yang tidak pasti dan ombak yang tidak dapat diprediksi merupakan kekuatan murni bumi yang mendesak manusia untuk tunduk dan menyadari posisi mereka yang kecil di dalam alam semesta.

(E-03/27)

“Buat torang tanah adalah ibu. Ibu yang menyusui torang, memberi torang makan, dan tempat torang akan kembali nanti.” (Purnomo, 2025: 27).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk keterikatan ekologis tokoh Shalom terhadap bumi. Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa bumi diposisikan sebagai sosok maternal yang menyusui dan memberi makan. Bumi dipandang sebagai sumber kehidupan yang menentukan tercapainya keberlangsungan hidup manusia. Metafora *ibu adalah bumi* selain sebagai bentuk gaya bahasa juga merupakan cerminan dari pandangan ekologis yang bersifat ekosentris. Bumi tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai subjek vital yang memiliki nilai intrinsik dan berperan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Sementara itu,

pernyataan bahwa bumi merupakan tempat untuk kembali nanti menekankan bahwa bumi dipandang sebagai rumah bersama yang menampung eksistensi manusia dan makhluk hidup lainnya.

(E-04/154)

Dia meminta Pedro dan Santiago mengambil batang daun talas dan memetik dua buah lemon di kebun untuk mengobati lukaku. Keduanya bahu-membahu memotong batang talas dan lemon lalu mencelupkan batang daun talas yang ada getahnya ke perasan air lemon. (Purnomo, 2025: 154).

Data dapat dimaknai sebagai bentuk keterikatan ekologis yang kuat antara masyarakat Sangihe dengan bumi. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan mengindikasikan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat Sangihe sangat bergantung pada keanekaragaman hayati. Pengetahuan Opa Mapaele mengenai khasiat tumbuhan menunjukkan adanya kearifan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur Sangihe. Jika melihat kehidupan pada masa ini, maka relasi tersebut cenderung bertolak belakang dengan pola hidup modern yang cenderung memisahkan manusia dari alam. Modernisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan manusia lebih bergantung pada pengobatan modern sehingga relasi antara manusia dan alam makin melemah. Ketertarikan manusia yang lebih besar pada pengobatan modern mengakibatkan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional menjadi makin terpinggirkan. Melalui penggambaran pengobatan tradisional pada data di atas, penulis secara implisit mengkritik pola hidup modern yang cenderung memisahkan manusia dari alam dan mengajak pembaca untuk kembali membangun hubungan yang lebih dekat dengan alam.

(E-07/224)

Mereka yang hidup mengandalkan kebaikan hati bumi, tahu betul bahwa buah tidak akan tiba-tiba jatuh ke mangkuk dan kita tinggal memakannya. Harus ada imbal balik dengan menanam, menyuburkan tanah, memangkas tanaman pengganggu, panen, sampai menghidangkannya di meja (Purnomo, 2025: 224).

Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat lokal Sangihe memiliki kesadaran ekologis yang baik dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Mereka menyadari bahwa buah tidak serta merta jatuh ke mangkuk dan manusia tinggal

memakannya, melainkan ada serangkaian proses yang harus dilakukan seperti menanam, menyuburkan tanah, memangkas tanaman pengganggu, hingga memanen. Hal tersebut merupakan bentuk etika lingkungan terhadap bumi. Manusia tidak diperkenankan hanya menikmati hasil bumi saja, melainkan manusia perlu merawat dan mengelola ekosistem agar keseimbangan dan keberlanjutan tetap terjaga. Menanam dan merawat adalah wujud pengakuan bahwa bumi memiliki hak untuk dijaga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sangihe menunjukkan kesadaran ekologis bahwa keberlangsungan hidup manusia bergantung pada bagaimana manusia menjalin hubungan berbentuk timbal balik, yaitu manusia memberi perawatan, sedangkan bumi memberi hasil bumi. Kesejahteraan manusia lahir dari kesadaran bahwa setiap hasil bumi adalah buah dari kerja sama antara manusia dan bumi.

b. Pastoral

Pastoral Elegi

(P-01/41)

Banyak kampung tetangga yang dulu mengandalkan air dari Bulraeng. Pipa sambung-menyambung mengalirkan air ke berbagai penjuru. Tapi sekarang, semenjak bukitnya dikepras dan digunduli, mata air mereka habis. Tak ada lagi air bersih yang mengalir. Jangankan untuk tetangga kampung, warga Bulraeng sendiri sering terpaksa mendatangkan tangki air bersih untuk keperluan orang sekampung (Purnomo, 2025: 41).

Data tersebut dapat dipahami sebagai unsur nostalgia melalui penggambaran perbedaan kondisi air pada sebelum dan sesudah bukit Bulraeng dikepras dan digunduli. Pada mulanya kampung Bulraeng memiliki sumber mata air bersih yang melimpah hingga kampung tetangga juga menggantungkan kebutuhan akan air bersih kepada kampung Bulraeng. Namun, semenjak bukit Bulraeng gundul, sumber mata air kampung tersebut pun tidak bisa menyediakan air bersih sehingga warga terpaksa mendatangkan tangki air bersih. Perubahan kondisi alam tersebut diakibatkan oleh hilangnya harmoni antara manusia dan alam. Penggambaran alam yang dahulu memiliki sumber mata air bersih tetapi kini air bersih sulit mengalir menunjukkan adanya rasa kehilangan terhadap masa lalu yang berlimpah. Penghadiran nuansa nostalgia pada data tersebut mengandung kritik dari penulis terhadap eksploitasi alam yang merusak keseimbangan alam.

(P-02/41 & 42)

Ironis sekali. Uang hasil menambang emas mereka habis juga akhirnya dipakai untuk membeli air bersih. Uang yang sama masih belum dapat mengembalikan tanah kampung Bulraeng menjadi normal kembali. Menghidupkan sumber mata air yang mati, mengembalikan ikan dan kerang ke pantai, menumbuhkan pohon hijau sebelumnya, mereka belum bisa. Hingga saat ini, mereka masih hidup dalam kebecikan tanpa persediaan air bersih (Purnomo, 2025: 41–42).

Data tersebut dimaknai sebagai bentuk konsep pastoral elegi melalui ratapan terhadap kerusakan lingkungan akibat tambang yang belum dapat kembali dipulihkan sebagaimana kondisi awal. Kerusakan akibat tambang tidak hanya mengubah lanskap ekologis kampung Bulraeng, melainkan juga menghilangkan berbagai unsur kehidupan yang sebelumnya menunjang kelancaran hidup manusia, seperti sumber mata air yang memenuhi kebutuhan hidrasi, ikan dan kerang yang menjadi sumber protein harian, dan pepohonan yang memiliki peran krusial dalam mencegah banjir dan tanah longsor. Melalui narasi tersebut, penulis menekankan ketidakberdayaan manusia dalam memulihkan kondisi ekologis kampung Bulraeng, bahkan dengan kekayaan yang dihasilkan dari eksploitasi alam itu sendiri. Narasi tersebut juga diperlihatkan ironi ekologis yang begitu memprihatinkan. Manusia mengeksploitasi alam dengan harapan emas dapat membawa mereka menuju kekayaan dan kesejahteraan. Padahal pada akhirnya eksploitasi alam tersebut justru berujung menyebabkan hilangnya sumber daya yang selama ini paling dibutuhkan oleh manusia.

Pastoral Idyl**(P-05/121)**

Pulau sekecil apa pun memiliki ketahanan pangan yang cukup kuat. Orang bisa makan dari jagung, ubi, batata, atau umbi-umbian lain, bisa juga dari sagu. Untuk protein hewani mungkin mereka harus berhenti makan ikan untuk sementara waktu, tetapi hampir setiap rumah memelihara ayam, jadi telur atau daging ayam masih cukup melimpah kalau hanya untuk bertahan tiga sampai tujuh hari (Purnomo, 2025: 121).

Data tersebut dipahami sebagai kedekatan masyarakat Sangihe dengan alam. Alam melimpahkan sumber pangan kepada masyarakat Sangihe sehingga mereka memiliki ketahanan pangan yang kuat. Dalam

perspektif pastoral, kondisi masyarakat Sangihe pada data tersebut dinilai lebih ideal dari kehidupan di perkotaan yang cenderung bergantung pada distribusi pasar dalam memenuhi kebutuhan pangan. Jauhnya masyarakat perkotaan dari akses sumber pangan secara langsung mengakibatkan mereka lebih rentan terhadap krisis pangan dan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedekatan manusia dengan alam yang cenderung terjadi di pedesaan dapat menciptakan kestabilan dalam keberlangsungan hidup manusia, berbeda dengan kehidupan modern yang bergantung pada mekanisme industri dan pasar modern.

(P-07/159)

“Kita mau ke mana, Opo?” tanyaku.

“Supaya Wawu tetap ingat kalau Sangihe itu indah dan melupakan kejadian sore kemarin.”

Bagiku Sangihe akan tetap indah. “Terima kasih, Opo. Iya, torang mungkin memang kurang pesiar.”

Seharian itu kami menyusuri beberapa pantai di sisi timur laut pulau. Kami berpindah dari Pantai Pananuareng ke beberapa pantai lain yang tidak bernama. (Purnomo, 2025: 159).

Melalui data tersebut, dapat dipahami bahwa keindahan alam Sangihe dicari demi meraih ketenangan batin. Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa alam dipandang sebagai ruang yang memiliki nilai estetis dan mampu menghadirkan ketenangan bagi manusia di tengah masalah yang sedang dihadapinya. Ajakan Santiago ke beberapa pantai agar tokoh Mirah mampu melupakan kejadian traumatis menunjukkan bahwa alam memiliki fungsi restoratif, yakni menjadi ruang pemulihan manusia dari kesedihan atau ketakutan akibat pengalaman negatif.

Pastoral Utopia**(P-09/144)**

Tapi entah mengapa kebun ini terasa berbeda. Dingin dan melenakan. Tiba-tiba perasaanku jadi berantakan. Aku yang tidak memiliki kebun ini saja tidak rela kalau tempat seindah ini dihancurkan, dilubangi, dikotori dengan zat-zat kimia, untuk kemudian ditinggalkan menganga penuh kolam-kolam beracun (Purnomo, 2025: 144).

Data pada kutipan tersebut dimaknai sebagai rasa sayang Mirah kepada alam. Hal tersebut dibuktikan melalui ketidakrealan Mirah jika kebun mengalami kerusakan, bahkan meski dirinya tidak ikut memiliki

kebun tersebut. Dalam perspektif ekokritik, tersebut relevan dengan konsep pastoral utopia melalui harapan yang dimiliki oleh Mirah. Ia tidak rela jika pada suatu saat nanti kebun dihancurkan, dilubangi, dan dikotori. Dengan demikian, tokoh Mirah berharap agar kebun tetap terjaga kelestarian dan kemurniannya dari tangan-tangan jahat yang ingin mengeksploitasi alam. Harapan baik yang diwujudkan terhadap masa depan kebun tersebut menunjukkan bahwa Mirah memiliki kesadaran ekologis yang baik dalam mempertahankan kelestarian alam pada masa depan.

(P-10/276)

Aku berharap warnanya akan tetap hijau karena pohon-pohon dan tanaman lain masih menancap di tanah, dari bibir-bibir pantainya, sampai ke puncak Sahendaruman dan Awu (Purnomo, 2025: 276).

Pada data tersebut, penulis menggambarkan bahwa tokoh berharap tanah Sengihe tetap berwarna hijau oleh pohon-pohon dan tanaman-tanaman lain dari wilayah pesisir hingga pegunungan. Melalui penggambaran tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh memandang alam bukan hanya sebagai bentang geografis, tetapi juga sebagai ruang hidup yang harus senantiasa dijaga kelestariannya. Harapan tokoh agar tanah Sengihe tetap hijau mencerminkan adanya kesadaran ekologis terhadap pentingnya menjaga ekosistem dari risiko kerusakan. Bagi tokoh, pohon-pohon dan tanaman-tanaman adalah penyangga kehidupan yang harus terus dipertahankan keberadaannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa alam dianggap sebagai subjek krusial yang menentukan keberlanjutan hidup manusia.

3. Ancaman Ekologis

a. Pollution

(Pol-01/80)

Mereka sudah sepuluh tahun terakhir ini mengeluh karena mencari sumber air bersih untuk minum, makan, dan mencuci tidaklah semudah dulu. Kalau air untuk mencuci, mereka masih tidak terlalu peduli, kotor sedikit tidak masalah. Tetapi ketika sumur-sumur mereka mulai keruh dan berbau, beban para perempuan menjadi semakin berat. Mereka jadi harus berjalan jauh ke dalam hutan demi bisa membawa pulang air yang jumlahnya tidak sedikit (Purnomo, 2025: 80).

Data tersebut dimaknai kondisi lingkungan yang mengalami pencemaran air hingga mengakibatkan manusia kesulitan mengakses sumber air bersih untuk

kebutuhan hidup sehari-hari. Penggunaan frasa *tidaklah semudah dulu* menunjukkan adanya perubahan kualitas air dari yang semula bersih dan mudah diakses menjadi keruh dan berbau. Ditinjau melalui perspektif ekokritik Greg Garrard, kondisi tersebut merujuk pada konsep *pollution* (polusi), khususnya mitografi tentang Eden yang dikhianati. Alam sebelumnya merupakan ruang hidup yang harmonis dan mendukung kehidupan manusia. Namun aktivitas tambang yang menyebabkan pencemaran mengubah lanskap ekologis tersebut menjadi ruang yang rusak. Kondisi tersebut juga berdampak pada kehidupan manusia dengan memberikan beban sosial, khususnya bagi kelompok yang rentan.

(Pol-03/38)

Tapi bagaimana dengan air? Sumur-sumur yang airnya tercemar merkuri, dengan apa orang akan menggantinya? Ikan-ikan yang badannya benjol penuh racun, akankah tetap kita makan? Laut yang tercemar, akankah tetap menjadi sumber hidup manusia yang tinggal di dekatnya? (Purnomo, 2025: 38)

Pada data tersebut, penulis memperlihatkan bagaimana parahnya dampak aktivitas tambang terhadap kehidupan masyarakat. Tambang emas yang dilakukan secara masif mengakibatkan terjadinya polusi pada tingkat yang cukup parah. Pada data di atas, digambarkan bahwa polusi telah menyebar pada unsur-unsur penting kehidupan manusia. Polusi dihadirkan sebagai ancaman yang bersanding dengan kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat seakan tidak lagi memiliki ruang yang aman untuk dihuni. Mereka dihadapkan pada rasa takut dan ketidakpastian akan sumber-sumber kehidupan, yakni sumber air dan pangan. Tercemarnya sumur-sumur dan laut menunjukkan bahwa air yang merupakan kebutuhan dasar manusia sudah tidak lagi layak digunakan, bahkan mendatangkan ancaman pada kesehatan tubuh manusia. Selain itu, penulis juga menggambarkan bahwa racun tidak terbatas mencemari sumur-sumur dan laut, akan tetapi juga telah menyebar ke dalam tubuh makhluk hidup, yakni ikan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas tambang mengakibatkan terjadinya kerusakan ekosistem laut yang berujung pada terkontaminasinya sumber pangan manusia. Ikan yang seharusnya menjadi sumber pangan justru memberi ancaman yang mengintai kesehatan tubuh manusia. Dalam perspektif ini, data tersebut dipahami bahwa racun telah hadir di mana-mana sehingga manusia tidak lagi memiliki ruang aman untuk menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya.

Data tersebut juga mengandung pertanyaan retorik penulis yang dapat dimaknai sebagai kritik keras penulis terhadap aktivitas eksploitasi manusia yang mengakibatkan pencemaran sehingga mengorbankan keberlangsungan hidup dan keberlanjutan ekosistem. Penulis berupaya membentuk kesadaran pembaca bahwa kasus kerusakan alam tidak hanya mengancam lingkungan, tetapi juga dapat menyangkut keberlangsungan hidup manusia. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya penjagaan terhadap ekosistem laut karena ia mengandung sumber air dan sumber pangan yang menunjang keberlangsungan hidup manusia.

(Pol-04/76)

Di kejauhan tampak genangan air berwarna hijau kebiruan menyerupai danau tiga warna di danau Kelimutu. Sayangnya, air danau tersebut sangat berbahaya karena mengandung logam berat yang beracun, tidak layak minum, bahkan berpotensi membuat kulit melepuh jika terpapar airnya. Ada yang percaya bahwa ikan dapat hidup di air tersebut, tetapi tidak bisa dimakan karena kandungan zat beracun sudah masuk ke dalam tubuh ikan. Nyatanya, sedikit sekali yang bisa membuktikan kehidupan ikan di air semacam itu. Keindahan danau biru itu menyimpan bahaya yang mematikan (Purnomo, 2025: 76).

Melalui data tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi lingkungan mengalami pencemaran akibat aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Penulis menyoroti masuknya logam berat beracun ke dalam ekosistem danau sehingga mengakibatkan terjadinya kontaminasi pada air yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Air yang seharusnya dapat menyokong kehidupan manusia justru berubah menjadi sumber ancaman yang mengintai keselamatan manusia. Penulis menggambarkan bahwa air pada danau tersebut mengandung racun yang membahayakan kesehatan manusia dan dapat menyebabkan kulit melepuh. Tidak hanya pada air, racun juga digambarkan telah menyebar pada tubuh ikan-ikan yang hidup di danau. Ikan yang seharusnya menjadi sumber pangan manusia justru menyimpan bahaya yang dapat mengancam kesehatan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa polusi tidak hanya sekadar merupakan bentuk kerusakan fisik lingkungan, akan tetapi juga memunculkan rasa tidak adanya tempat aman untuk hidup karena racun telah menyebar ke mana-mana.

Data tersebut juga mengandung kritik implisit penulis terhadap kegagalan manusia dalam menjaga harmonisasi relasi antara manusia dengan alam. Penulis

berusaha menanamkan kesadaran bahwa eksploitasi terhadap alam dapat menimbulkan krisis ekologis yang menimbulkan ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia. Maka dari itu, diperlukan adanya upaya penjagaan terhadap ekosistem demi terciptanya lingkungan yang seimbang dan mendukung keberlanjutan hidup manusia.

(Pol-07/80)

“Likupang ini hanya salah satu contoh. Di Teluk Buyat masyarakat jadi kena penyakit. Bentol-bentol badan mereka seperti kena tumor, anak-anak lahir cacat, depe ikang tercemar, jadi nyanda bisa dimakan, nyanda bisa dorang jual (Purnomo, 2025: 80).

Gotikisasi polusi pada data tersebut diwujudkan melalui penggambaran tubuh manusia sebagai korban dari terjadinya polusi akibat tindakan eksploitatif manusia. Menyebarnya racun di berbagai aspek kehidupan manusia menyebabkan masyarakat Teluk Bayat terserang penyakit. Tak hanya itu, anak-anak yang seharusnya berhak untuk lahir sehat justru harus mengalami cacat. Polusi juga digambarkan telah menyebar pada tubuh makhluk hidup lain, khususnya ikan. Ikan yang terkontaminasi oleh racun memberikan dampak yang signifikan bagi keberlangsungan hidup sehari-hari masyarakat. Sumber protein masyarakat menjadi berkurang karena ikan tidak layak untuk dikonsumsi. Selain itu, terkontaminasinya ikan juga berpengaruh pada siklus ekonomi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Buruknya kualitas ikan akibat masuknya racun menyebabkan ikan tidak dapat dijual sehingga upaya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya pun menjadi terganggu.

Penghadiran narasi tubuh yang mengalami sakit dan cacat pada data di atas menegaskan bahwa polusi muncul sebagai ancaman yang menyerang kehidupan biologis manusia. Penggambaran polusi dengan nuansa seram, gelap, jijik, dan mengerikan bertujuan menghadirkan perasaan takut dan mengundang rasa prihatin pada pembaca terhadap kerusakan ekologis. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat meningkatkan kesadaran ekologis pada kehidupan sehari-hari.

b. Apocalypse

(A-01/40)

Mereka mendapatkan emas 3 hingga 20 gram sehari, tapi rumah mereka tidak pernah kering. Air selalu menggenang setinggi mata kaki dan akan naik hingga setinggi dada orang

dewasa jika hujan datang. Pohon-pohon di bukit sebelah barat kampung sudah gundul, sehingga tidak ada lagi yang menyerap air hujan (Purnomo, 2025: 40).

Data tersebut terkandung narasi kontras yang tajam antara perolehan hasil tambang harian dan ruang hidup yang rusak akibat tambang. Hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kemakmuran yang ilusif. Aktivitas tambang hanya menghasilkan emas yang bersifat sementara dan hanya bernilai dalam segi ekonomi. Sementara itu kerusakan ruang hidup dapat bersifat permanen atau setidaknya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat dikembalikan seperti semula. Penambang rakyat menganggap dirinya mencapai kemakmuran karena dapat menghasilkan emas setiap hari, padahal mereka sedang mempercepat kehancuran ekologis pada ruang hidupnya sendiri.

Melalui data tersebut juga ditekankan bahwa bencana alam banjir tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh tindakan eksploitatif penambang rakyat yang menghabiskan pohon di bukit-bukit sehingga tanah kehilangan kemampuan untuk menyerap air. Dalam konteks ekokritik, terjadinya bencana alam banjir dapat dipahami sebagai bentuk peringatan kepada manusia atas terjadinya krisis ekologis. Jika manusia tidak segera berubah dan terus bertindak eksploitatif terhadap lingkungan, maka kerusakan akan berkembang menjadi kehancuran ekologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa narasi bencana alam yang dihadirkan oleh penulis pada data di atas bermaksud untuk menanamkan kesadaran kepada pembaca tentang dampak buruk yang terjadi jika manusia bertindak eksploitatif kepada lingkungan. Ancaman ekologis yang ditampilkan dalam novel adalah pengingat bagi manusia untuk mencegah *apocalypse* tersebut benar-benar terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, narasi bencana tidak sekadar berfungsi sebagai gambaran kehancuran, melainkan juga sebagai peringatan moral kepada manusia untuk memperbaiki relasinya dengan alam.

(A-03/76)

Aku pernah mencari tahu tentang danau-danau bekas tambang yang kemudian dijadikan tempat wisata di beberapa tempat di Indonesia. Semua memberikan peringatan tanda bahaya. Orang dilarang masuk ke air tersebut, hanya boleh berfoto dari jarak aman, dan seterusnya. Jadi sebetulnya, keindahan yang ditawarkan adalah dusta belaka (Purnomo, 2025: 77).

Data tersebut dimaknai sebagai fenomena kerusakan lingkungan pada danau-danau bekas tambang di Indonesia yang dikomodifikasi menjadi objek wisata. Danau-danau bekas tambang yang tampak indah namun menyimpan bahaya dapat dimaknai sebagai bentuk estetika ilusif. Keindahan tersebut hanyalah label yang berusaha dibuat oleh cara pandang manusia modern untuk menyembunyikan jejak-jejak kerusakan lingkungan. Jadi, keindahan tersebut merupakan sebuah bentuk manipulasi visual dari fenomena *apocalypse* agar terlihat sebagai sesuatu yang indah atau menguntungkan, padahal sebenarnya menyimpan bahaya yang mengintai makhluk hidup. Melalui penggambaran tersebut, penulis berusaha menunjukkan realitas bahwa kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam sering kali disembunyikan di balik citra keindahan yang ilusif.

Adanya tanda bahaya dan larangan masuk ke air pada data tersebut menegaskan bahwa bahaya akibat tambang masih berlangsung meski sebetulnya aktivitas tambang sudah berakhir. Hal tersebut sebenarnya juga disadari oleh manusia, ironisnya manusia justru melakukan upaya pengendalian bahaya melalui pemberian peringatan dan larangan guna menciptakan kesan bahwa seolah-olah ancaman ekologis tersebut masih dapat diatasi oleh manusia. Jadi, selama terdapat tanda bahaya berupa peringatan, larangan, dan aturan keselamatan, muncul kesan bahwa ancaman ekologis masih dapat dikelola. Padahal sebenarnya keberadaan tanda bahaya bukan merupakan sebuah tanda keamanan, melainkan bukti adanya ancaman. Semakin banyak tanda bahaya dipasang, maka semakin jelas pula bahwa tempat tersebut sebenarnya tidak aman.

Dengan demikian, data tersebut mengandung pemaknaan bahwa *apocalypse* sebagai ancaman ekologis tidak selalu hadir dalam bentuk kerusakan yang fantastis seperti halnya banjir bandang dan tanah longsor yang dapat menimbulkan kehancuran ruang hidup. *Apocalypse* justru juga dapat muncul secara tersembunyi dan tidak disadari oleh manusia, bahkan melalui potret visual yang mengagumkan. Oleh karena itu, melalui kutipan pada data tersebut, penulis berupaya untuk memberi peringatan kepada pembaca agar dapat meningkatkan sikap kritis dan peka terhadap kondisi lingkungan sekitar.

(A-05/78)

Air so tacemar, tanaman so mati. Hanya masalah waktu saja dorang manusia di sini juga akan ikut mati (Purnomo, 2025: 78).

Pencemaran air yang direpresentasikan pada data tersebut dapat dimaknai sebagai penanda awal dari

rusaknya penopang kehidupan di pulau Sangihe. Air merupakan unsur penting yang menunjang hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Maka dari itu, kondisi air yang buruk akibat pencemaran tentu akan menimbulkan pengaruh pada kualitas hidup makhluk hidup. Sebagai contoh, air yang tercemar dapat menyebabkan kontaminasi pada rantai makanan. Pada akhirnya, tanaman bisa mati karena pencemaran tersebut, sebagaimana yang digambarkan pada data tersebut.

Data tersebut secara tegas juga menantang kesombongan antroposentrisme yang memandang bahwa manusia adalah penguasa alam yang dapat mendayagunakan alam sepuasnya dan selamat dari bencana ekologis. Padahal, kehidupan manusia bergantung kepada alam, sehingga jika alam mengalami kerusakan, maka manusia juga akan ikut terdampak. Kematian sebagai akibat dari kerusakan lingkungan tidak hanya melanda hewan dan tumbuhan, melainkan juga bisa saja menimpa manusia secara kolektif.

(A-07/250)

Mungkin memang tidak ada orang yang hilang karena tambang saat ini, tetapi jika akhirnya Sangihe benar-benar dieksplorasi, maka bukan hanya manusia yang hilang, tetapi sebuah peradaban, sebuah suku beserta seluruh kehidupan di dalamnya, termasuk tumbuhan dan hewan. Ujung-ujungnya tanpa sadar para pemimpin negeri sedang menghancurkan negeri mereka sendiri. Karena sungguh, cara termudah untuk menghancurkan sebuah bangsa tanpa perang adalah dengan menghancurkan peradabannya (Purnomo, 2025: 250).

Melalui data tersebut direpresentasikan konsep *apocalypse* melalui proyeksi kepunahan pada masa depan apabila pulau Sangihe benar-benar dieksplorasi. Ancaman kepunahan tersebut menyasar seluruh unsur kehidupan yang ada di pulau Sangihe, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Narasi pada data tersebut secara tajam menegaskan ketidakberdayaan manusia apabila alam benar-benar hancur akibat tindakan manusia sendiri yang destruktif. Tidak hanya mengakibatkan kepunahan yang bersifat biologis pada makhluk hidup, dampak paling mengerikan dari eksploitasi alam adalah dapat menghapus Sangihe sebagai sebuah peradaban yang telah dibangun dari generasi ke generasi. Hal tersebut mencakup suku beserta budaya, adat, istiadat, tradisi, nilai-nilai, pengetahuan lokal, hingga cara hidup yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Terhapusnya peradaban Sangihe dapat diartikan sebagai bentuk

terputusnya hubungan antargenerasi yang selama ini menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal Sangihe.

Selain itu, data tersebut juga mengandung kritik tajam kepada pemerintah melalui gagasan yang menyatakan bahwa cara termudah menghancurkan sebuah bangsa adalah dengan menghancurkan peradabannya. Kritik tersebut merujuk pada sikap dan tindakan pemerintah yang ironis terhadap keberlanjutan lingkungan negerinya. Pengeksploitasian alam seringkali berangkat dari kebijakan pemerintah yang menyerahkan izin kepada perusahaan untuk melakukan eksplorasi tambang dengan dalih untuk mencapai kesejahteraan ekonomi.

SIMPULAN

Melalui kajian penelitian terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, ditunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan konsep *indigeneity* melalui penggambaran identitas, kearifan lokal, relasi kultural ekologis, pemertahanan dan perlawanan masyarakat lokal terhadap kolonialisme dan perebutan tanah yang dilakukan oleh korporasi asing. Kearifan lokal dan identitas masyarakat Sangihe ditunjukkan melalui pagelaran ritual adat Tulude sebagai upacara persembahan dan harapan keselamatan untuk bumi serta keterikatan masyarakat Sangihe dengan leluhur adat dan tanah kelahiran yang diwariskan. Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* juga secara tegas menyoroti bentuk penjajahan zaman modern yang tidak selalu dilakukan melalui agresi militer, melainkan juga dapat dilakukan melalui perebutan tanah oleh korporasi untuk dikeruk sumber daya alamnya. Dalam hal ini, dapat diketahui juga bahwa pemerintah memiliki kontribusi terhadap upaya perebutan tanah untuk eksplorasi sumber daya melalui kebijakan dan regulasi yang menguntungkan pihak perusahaan. Sebagai respons atas ancaman tersebut, masyarakat Sangihe melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan tanahnya. Salah satu upaya resistensi masyarakat Sangihe diwujudkan melalui aksi doa bersama dan menyanyikan lagu daerah guna menegaskan kedaulatan Sangihe.

Dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, relasi antara masyarakat Sangihe dengan alam dicerminkan melalui konsep *earth* dan *pastoral*. Dalam novel ini, konsep *earth* tercermin melalui dinamika iklim yang menegaskan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapinya, keterikatan ekologis berupa kebergantungan masyarakat Sangihe terhadap keanekaragaman hayati dan anggapan bumi sebagai ibu, serta etika lingkungan berupa kewajiban untuk menanam dan merawat. Konsep *pastoral* ditunjukkan

melalui perubahan kondisi alam dan ketidakmampuan manusia dalam mengembalikannya, ketahanan pangan di Sengihe, fungsi restoratif alam bagi kondisi jiwa manusia, hingga harapan terhadap masa depan yang lebih baik.

Sementara itu, ancaman ekologis yang melanda masyarakat Sengihe dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* direfleksikan melalui konsep *pollution* dan *apocalypse*. Konsep *pollution* ditunjukkan melalui hilangnya sumber mata air bersih yang mengakibatkan warga kesulitan mengakses air bersih, danau yang mengandung racun hingga mampu membuah kulit melepuh, ikan-ikan yang juga ikut terkontaminasi oleh racun, penyakit yang menyerang warga, dan bayi-bayi yang terlahir dengan kondisi cacat. Sedangkan konsep *apocalypse* ditunjukkan melalui adanya banjir sebagai peringatan atas terjadinya krisis ekologis, danau yang menyimpan bahaya bagi makhluk hidup di sekitarnya, ancaman masa depan Sengihe sebagai ruang kehancuran, dan prediksi hilangnya peradaban Sengihe.

DAFTAR RUJUKAN

- Asia, M., Ridwan, & Mustika, I. (2024). Representasi Alam dalam Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo: Ekokritik Gerd Garrard. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 449–461. (https://www.researchgate.net/publication/390489626_REPRESENTASI_ALAM_DALAM_NOVEL_SRIMENANTI_KARYA_JOKO_PINURBO_EKOKRITIK_GERD_GARRARD/citations) Diakses pada 28 April 2026.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2026). *Dashboard Penanganan Darurat Banjir dan Longsor Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat*. BNPB.Go.Id. (<https://gis.bnpb.go.id/BANSORSUMATERA2025/>) Diakses pada 1 Mei 2026.
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* Karya Wini Afiati (Perspektif Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 99–112. (<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/1209>) Diakses pada 9 April 2026.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Center for Academic Publishing Service.
- Garrard, G. (2004). Ecocriticism. In *Contemporary Literature and the Body: A Critical Introduction*. Routledge.
- Garrard, G. (2023). *Ecocritism (The New Critical Idiom)* (Vol. 2). Routledge.
- Hamida, N., & Indrastuti, N. S. K. (2025). Kepedulian Terhadap Lingkungan dalam Cerita Anak Nanti Saja Karya Fransisca Emilia: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Widyaparwa*, 53(2), 132–141. (<https://widyaparwa.kemendikdasmen.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/1600>) Diakses pada 12 April 2026.
- Hardianto, A., Widayati, D., & Marsella, E. (2025). Ekokritik dalam Naskah Film *Bangkit!* Karya Anggoro Saronto. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1910–1918. (<https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1749>) Diakses pada 9 April 2026.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Kebahasaan dan Kesusasteraan*, 32(1), 31–50. (<https://www.neliti.com/publications/219675/ekokritik-kritik-sastra-berwawasan-lingkungan#cite>) Diakses pada 18 April 2026.
- Juanda. (2023). *Ekokritik: Sebuah Pengantar*. CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Lutfiyah, S., & Raharjo, R. P. (2025). Peran Perempuan dalam Penyelamatan Alam pada Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo: Kajian Ekofeminisme. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 219–228. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/69787>) Diakses pada 7 Mei 2026.
- Mastura, & Karlina, E. M. (2025). Interaksi Tokoh Lail dengan Lingkungan dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Sastra. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 371–384. (<https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/157>) Diakses pada 9 April 2026.
- Purnomo, D. (2025). *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Gramedia Pustaka Utama.
- Safitri, A. N., & Shofah, N. A. (2025). Narasi Kerusakan Alam dalam Cerpen *Lorong Udara Langit Kota* Karya Eceep Yuli Sukmara (Analisis Ekokritik Greg Garrard). *Konasindo (Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia Prodi Sastra Indonesia-Fakultas Adab dan Humaniora)*, 2, 890–908. (<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasiindo/article/view/3814>) Diakses pada 13 April 2026.
- Sinaga, T. M. (2025). *Bencana di Sumatera, Bukti Nyata Degradasi Lingkungan*. Kompas.Com. (<https://www.kompas.id/artikel/bencana-di-sumatera-bukti-nyata-degradasi-lingkungan>) Diakses pada 5 Mei 2026.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6002–6008. (<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1900>) Diakses pada 14 April 2026.
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2), 124–131. (<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>) Diakses pada 16 April 2026.